

KERAGAMAN PADI GOGO LOKAL DI KABUPATEN BANYUMAS JAWA TENGAH

Oetami Dwi Hajoeningtjas dan Agus Mulyadi Purnawanto
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Masuk November 2013; Diterima Desember 2013

ABSTRACT

The potential of dry land which is functioned as cultivation of upland rice is expected to be able to create food autonomy in our country. Besides, for the development of the tree's seed plasma to another location (ex situ) really requires the condition of the environment which resembles its in situ condition and for the need of preservation of the food tree's seed plasma is really needed innovation of indigenous technology which is sufficient and easily absorbed by farmers. The problem arises when the seed of upland rice with various best qualities is difficult to find. Therefore, it really requires the identification of local upland rice either as the glorification material or to be developed through cultivation by using its various best qualities.

The result of this research is expected to be able to preserve the local upland rice seed plasma as well as capable of recognizing varieties of local upland rice then known the strength and the uniqueness of each variety so that it can be used as guidance for the farmers to be planted or for the researchers as the genetic material. The research was conducted in districts in Banyumas regency which is previously done the initial survey to obtain suitable local information. The research was done from April to July, 2013 (for four months). The research used survey method with qualitative approach. Basic method in the research is descriptive analysis method. The data collection was done by using survey, that is the way of collecting the data using observation or investigation to get clear explanation and either toward a certain problem in a region or in certain regions.

Based on the result of the research, it can be concluded that in the mean time variety of upland rice which is mostly cultivated by the farmers in Banyumas regency is Situbagendit, Situpatenggang, and Ciherang variety. Besides, there are 13 varieties of Banyumas local rice extinct as the result of not to be cultivated intensively, that are Hitam rice, Gandamana rice, Kidangsari rice, Konyal rice, Cere Unggul rice, Cere Kuning rice, Sari Wangi rice, Pandan Wangi rice, Mentik Wangi rice, Mentik rice, Mendali rice, Sri Wulan rice, Wangi Lokal rice (some are potentially developed as upland rice) are high production, short age, resistance of plant disease. Meanwhile, for Situ Patenggang rather resists of dryness.

Keywords: Diversity, upland rice, local, Banyumas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peningkatan produksi padi lahan sawah terhambat oleh penyempitan lahan sawah. Luas baku lahan sawah mencapai 7,78 juta ha, akan tetapi menghadapi permasalahan konversi ke penggunaan lain (Soedjana, 2005). Konversi lahan sawah menjadi non-sawah di Jawa dalam dua

dekade tahun terakhir telah terjadi dengan cepat mencapai rata-rata 54.716 ha/tahun. Sebagian besar lahan sawah di Jawa yang mengalami konversi merupakan lahan sawah beririgasi teknis atau setengah teknis dengan produktivitas tinggi. Di sisi lain, pencucian lahan sawah produktif meningkat setiap tahunnya (Zen et al., 2002). Kesuburan tanah yang menurun,

inefisiensi pemupukan terutama urea, ketidakpastian musim yang menyebabkan puso, kekeringan pada musim kemarau dan banjir pada musim hujan, dan kehadiran organisme pengganggu tanaman juga menjadi masalah yang dihadapi padi sawah. Oleh karena itu, upaya peningkatan produksi padi yang lebih terfokus pada lahan sawah masih belum dapat memecahkan masalah kestabilan produksi padi nasional dan ketahanan pangan.

Salah satu unsur teknologi yang diterapkan dalam intensifikasi adalah introduksi varietas unggul baru. Penemuan dan introduksi varietas unggul baru tersebut ternyata memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi kelestarian varietas padi lokal. Areal penanaman varietas lokal makin lama makin berkurang dan makin terdesak oleh varietas unggul baru. Padahal diketahui bahwa varietas lokal sebagai sumber plasma nutfah, mengandung berbagai sifat unggul yang tidak dimiliki oleh varietas unggul, yang jika terjadi kepunahan tidak dapat digantikan oleh teknologi (Anhar, 2010). Pada kenyataannya, erosi benih lokal telah mulai menggejala dan besar kemungkinan berbagai varietas benih padi lokal akan lenyap. Identifikasi dan deskripsi mengenai keberadaan padi lokal sangat diperlukan untuk mencegah

kepunahan varietas padi local (Cicin, 2011).

Potensi sumber daya tanah lain yang dapat dimanfaatkan untuk ekstensifikasi padi adalah lahan kering untuk budidaya padi gogo. Data BPS (2004) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki lahan kering mencapai 11,61 juta ha, sedangkan Soedjana (2005) menyatakan Indonesia memiliki lahan kering dengan luasan lebih dari 55,6 juta ha. Potensi lahan kering Indonesia yang luas ini belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan cenderung tidak mendapat perhatian serius. Potensi lahan kering ini ibarat mutiara yang terlupakan (Haryanto, 2010).

Sehingga potensi lahan kering dengan pemanfaatan untuk budidaya padi gogo diharapkan dapat mengatasi masalah kemandirian pangan di negara kita. Selain itu, untuk pengembangan plasma nutfah tanaman ke lokasi lain (*ex situ*) sangat diperlukan kondisi lingkungan yang menyerupai kondisi *in situ*nya dan untuk keperluan pelestarian plasma nutfah tanaman pangan diperlukan inovasi teknologi indigenus yang memadai dan mudah diserap oleh petani (Riyanto, *dkk.*, 2010). Permasalahan muncul saat benih padi gogo itu sendiri dengan berbagai keunggulan sifatnya mulai susah untuk didapatkan. Untuk itu perlu adanya

identifikasi padi gogo lokal, baik sebagai bahan pemuliaan atau untuk dikembangkan melalui budidaya dengan memanfaatkan berbagai sifat unggul yang dimilikinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melestarikan plasma nutfah padi gogo lokal, serta dapat mengenali varietas padi gogo lokal kemudian diketahui keunggulan dan keunikan masing-masing varietas sehingga dapat digunakan sebagai rujukan bagi para petani untuk ditanam atau bagi para pemulia sebagai materi genetik.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa jenis padi gogo lokal yang ada di Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana keunggulan dan keunikan masing-masing jenis padi gogo lokal di Kabupaten Banyumas tersebut ?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh informasi keberadaan jenis padi gogo lokal di Kabupaten Banyumas;
2. Mengetahui keunggulan dan keunikan masing-masing jenis padi

gogo lokal di Kabupaten Banyumas tersebut.

Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Melestarikan plasma nutfah padi gogo lokal;
2. Mengenali varites atau jenis padi gogo lokal kemudian diketahui keunggulan dan keunikan maisng-masing varietas/jenis, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan bagi para petani untuk ditanam atau bagi para pemulia sebagai materi genetik;
3. Mengembangkan potensi padi gogo lokal dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sekaligus mengembangkan juga potensi lahan kering yang ada di Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penetapan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di 3 Kecamatan sentra padi gogo (Kecamatan Jatilawang, Wangon, Kebasen), yang sebelumnya dilakukan survei pendahuluan untuk mendapatkan informasi lokasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juli 2013 (selama empat bulan).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan riset kualitatif. Metode dasar dalam penelitian berupa metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara survei, yaitu cara pengumpulan data dengan pengamatan atau penyelidikan untuk mendapatkan keterangan yang jelas dan baik terhadap suatu persoalan tertentu didalam suatu daerah atau wilayah tertentu.

Jenis Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang bersumber dari dokumen resmi, buku pustaka, jurnal atau artikel ilmiah, dan publikasi dari dinas atau instansi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Selain itu juga data-data lain melalui observasi meliputi nama jenis padi gogo lokal, karakter morfologi dan agronomis (keunggulan dan keunikan), wawancara dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara, merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek penelitian (*informan key*)

2. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian yang kemudian dideskripsikan dengan kata-kata secara cermat dan tepat terhadap apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya.
3. Dokumentasi, berupa berupa catatan, arsip, buku, peta maupun data sekunder lain yang relevan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh meliputi nama jenis padi gogo lokal, karakter morfologi dan agronomis (keunggulan dan keunikan), serta data penunjang lain. Data-data tersebut ditabulasi kemudian dilakukan deskripsi untuk mengetahui informasi keberadaan jenis padi gogo lokal di Kabupaten Banyumas dan keunggulan dan keunikan masing-masing jenis padi gogo lokal di Kabupaten Banyumas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Tanam, Produktivitas dan Produksi Padi Gogo di Banyumas

Berdasarkan data luas tanam, produktivitas, dan produksi komoditi padi gogo di Kabupaten Banyumas pada tahun 2011 (Lampiran 1), diperoleh beberapa informasi sebagai berikut:

Luas tanam (ha) di beberapa Kecamatan cukup beragam, bahkan dari 27 Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas hanya 15 Kecamatan di antaranya yang memiliki lahan dengan komoditi padi gogo. Walaupun belum tentu di wilayah yang tidak melakukan budidaya padi gogo tidak ada potensi lahan kering yang bisa dimanfaatkan. Luas paling tinggi berada di Kecamatan Purwojati (674 ha), sedangkan paling sempit di Kecamatan Patiraja (31 ha). Sehingga total luas lahan padi gogo di Kabupaten Banyumas sebesar 2.805 ha.

Dari luasan tersebut ternyata memiliki produktivitas rata-rata yang tidak terlalu berbeda. Produktivitas berada pada kisaran 21,72 – 38,14 kw/ha. Sedangkan produksi mengikuti luas lahan yang ada di masing-masing Kecamatan. Produksi tertinggi di Kecamatan Purwojati sebesar 24.433 ton, sedangkan Kecamatan Patiraja dengan luasan lahan paling sempit memiliki produksi sebesar 983 ton.

Jenis padi gogo yang saat ini mayoritas dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Banyumas adalah jenis Ciherang, Situ Bagendit dan Situ Patenggang. Secara umum ketiganya memiliki keunggulan produksi tinggi, umur pendek, tahan hama penyakit. Sedangkan khusus untuk jenis Situ Patenggang agak tahan kekeringan.

Berdasarkan deskripsi varietas (Lampiran 1), jenis Situ Patenggang memiliki potensi hasil yang sama dengan Situ Bagendit, yaitu 6,0 t/ha. Kelebihan yang dimiliki Situ Patenggang antara lain ketahanan terhadap penyakit yaitu tahan penyakit blas. Sifat khusus yang lain adalah bersifat aromatik, respon terhadap pemupukan, serta mampu dikembangkan di sawah. Anjuran tanam pada lahan kering musim hujan, tumpangsari, lahan tipe Aluvial dan Podsolik dengan ketinggian tidak lebih dari 300 m dpl.

Seperti telah disebutkan di atas, jenis Situ Bagendit memiliki potensi hasil 6,0 t/ha. Ketahanan penyakit yaitu agak tahan terhadap blas, agak tahan terhadap hawar daun bakteri strain III dan IV. Anjuran tanam sebaiknya ditanam di lahan kering tetapi cocok juga di lahan sawah.

Pada tanggal 16 Pebruari 2011, Bupati Banyumas saat itu, Drs. Marjoko, MM., didampingi Kepala Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Banyumas, Kepala LPHP Banyumas dan Camat Rawalo serta instansi terkait melakukan panen raya padi gogo di kelompok tani Mekarsari II desa Losari, Rawalo, Banyumas. Padi gogo yang dipanen varietas Situbagendit, Situpatenggang, Towuti dan Batutegi yang dilaksanakan oleh Badan Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Berdasarkan hasil

ubinan, produksi setiap hektar varietas Situbagendit, 76 kw, Situpatenggang 76 kw, Towuti 53,1 kw dan varietas Batutegi 56,2 kw gabah kering panen. Melihat hasil panen tersebut petani desa Losari tertarik untuk menanam padi gogo varietas Sitibagendit dan Situpatenggang pada musim tanam berikutnya. Hal ini menunjukkan potensi pengembangan budidaya padi gogo di Kabupaten Banyumas. Permasalahan yang muncul adalah belum diberdayakannya secara optimal varietas/jenis lokal padi gogo yang ada di Kabupaten Banyumas dengan segala keunikannya (keunggulan maupun kekurangan sifatnya).

Keberadaan Jenis Padi Gogo Lokal di Banyumas

Varietas padi lokal adalah varietas padi yang sudah lama beradaptasi di daerah tertentu. Sehingga varietas ini mempunyai karakteristik spesifik lokasi di daerah tersebut. Setiap varietas mempunyai keunggulan dan kelemahan. Demikian juga untuk varietas lokal tersebut. Saat ini sebanyak 13 varietas padi lokal Banyumas terancam punah akibat tidak diperdayakan secara intensif. Ketiga belas varietas padi lokal Banyumas tersebut adalah:

1. Padi Hitam
2. Padi Gandamana
3. Padi Kidangsari

4. Padi Konyal
5. Padi Cere Unggul
6. Padi Cere Kuning
7. Padi Sari Wangi
8. Padi Pandan Wangi
9. Padi Mentik Wangi
10. Padi Mentik
11. Padi Mendali
12. Padi Sri Wulan
13. Padi Wangi Lokal.

Beras dari jenis padi tersebut, sebelum ditemukan jenis padi IR telah menjadi primadona masyarakat Banyumas. Terutama jenis Gandamana atau padi Grendeng. Namun saat ini, varietas tersebut hanya dapat dijumpai pada daerah-daerah tertentu di pelosok Banyumas. Itu pun populasinya sangat sedikit dan terbatas. Jenis padi Hitam, Konyal, Cere Unggul, Cere Kuning benihnya masih ada di Grumbul Kalipagu Desa Ketenger Kecamatan Baturraden. Sedangkan Varietas Gandamana, Kidangsari, Sari Wangi, Pandan Wangi, Mentik, Mendali, Sri Wulan ditemukan di Desa Glempang Kecamatan Pekuncen. Varietas Mentik Wangi dan Wangi Lokal benihnya bisa diperoleh dari Fakultas Pertanian Unsoed.

Agar ketiga belas varietas tersebut tidak punah, sekarang varietas itu tengah dikembangkan di Balai Benih Bojongsari. Dua varietas di antaranya, yaitu Mentik

Wangi dan Wangi Lokal telah memasuki masa panen, karena usia masa tanamnya sama dengan padi jenis IR. Dicontohkan, di areal 9 hektare milik balai benih, sejak 29 Desember 2002 telah ditanam secara serentak varietas IR dan lokal. Ternyata, ketika varietas IR memasuki panen akhir Maret ini, untuk varietas lokal baru memasuki masa berbuah selisih 1 sampai 2 bulan (Purnomo, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa beberapa varietas lokal tidak dapat ditemukan lagi di Kabupaten Banyumas. Jika keadaan tersebut tidak segera ditanggulangi dengan usaha pelestarian, maka pada suatu saat varietas lokal yang masih digunakan sekarang ini juga akan mengalami hal yang serupa. Mengingat varietas lokal merupakan bahan mentah yang digunakan untuk merakit berbagai jenis bibit unggul, maka perlu dilakukan usaha-usaha yang dapat menjamin kelestariannya.

Usaha yang mungkin dapat dilakukan untuk maksud pelestarian tersebut yaitu dengan cara melakukan pembinaan kepada petani yang menanam varietas lokal saat ini khususnya dalam teknik pergiliran tanaman dengan cara menanam varietas lokal tertentu pada waktu petani di daerah tersebut mendapat giliran menanam varietas yang berumur lebih dari 130 hari. Di samping itu juga

perlu dilakukan usaha pelestarian dengan cara menyimpan sebaian benih varietas lokal tersebut di dalam ruang pendingin yang ada pada instansi pemerintah khususnya yang terkait langsung dengan pelestarian plasma nutfah tanaman pangan (Anhar, 2011). Juga dapat dilakukan pengembangan plasma nutfah tanaman ke lokasi lain (*ex situ*), tetapi sangat diperlukan kondisi lingkungan yang menyerupai kondisi *in situ* nya. Sedangkan untuk keperluan plasma nutfah tanaman pangan diperlukan inovasi teknologi indigenous yang memadai dan mudah diserap oleh petani (Riyanto, *dkk.*, 2010).

Dari uraian di atas terlihat bahwa di Kabupaten Banyumas erosi benih padi lokal mulai menggejala dan berbagai varietas benih padi lokal akan lenyap. Padahal produktivitas pertanian secara langsung terkait dengan potensi genetik varietas yang digunakan. Perakitan varietas baru memerlukan ketersediaan plasma nutfah dengan keragaman genetik yang luas untuk digunakan sebagai tetua persilangan. Varietas lokal dalam hal ini padi lokal termasuk plasma nutfah yang perlu dilindungi keberadaannya guna perbaikan varietas di masa depan (Cicin, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Saat ini varietas padi gogo yang mayoritas dibudidayakan petani di Kabupaten Banyumas adalah varietas Situbagendit, Situpatenggang dan Ciherang. Selain itu sebanyak 13 varietas padi lokal Banyumas terancam punah akibat tidak diperdayakan secara intensif, yaitu Padi Hitam, padi Gandamana, padi Kidangsari, padi Konyal, padi Cere Unggul, padi Cere Kuning, padi Sari Wangi, padi Pandan Wangi, padi Mentik Wangi, padi Mentik, padi Mendali, padi Sri Wulan, padi Wangi Lokal (beberapa di antaranya potensial dikembangkan sebagai padi gogo).
2. Secara umum keunggulan dan keunikan varietas Situbagendit, Situpatenggang dan Ciherang adalah produksi tinggi, umur pendek, tahan hama penyakit. Sedangkan khusus untuk jenis Situ Patenggang agak tahan kekeringan.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai identifikasi dan deskripsi varietas padi gogo lokal, serta upaya-upaya pelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Abdurachman, 2003, *Degradasi Tanah Pertanian Indonesia Tanggung Jawab Siapa?*, Sinar Tani 11 Juni 2003.
- Anhar, Azwir., 2010, Kelestarian Plasma Nutfah Padi Lokal Pasca Intensifikasi: Studi Kasus di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, Abstrak, <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=80601>.
- Anonim, -----, *Pelestarian Plasma Nutfah Padi*, Syamsa Hayyu (berbagai sumber).
- Anonim, 2010, *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Gogo*, Diterbitkan di: 05 Oktober, 2010, Sumber: <http://id.shvoong.com/exact-sciences/agronomy-agriculture/2059270-pengelolaan-tanaman-terpadu-ptt-padi/#ixzz1f3hGtL97>
- , 2005, *14.453 Ha Lahan Kritis Belum Bisa Ditangani*, Suara Merdeka 22 Desember 2005.
- , 2003, *Penelitian Inventarisasi dan Pengendalian Dampak Lingkungan. Laporan Akhir Bagian Proyek Penelitian dan Pengembangan Kesuburan Tanah dan Iklim*, Balai Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- BPS, 2004, Statistik Indonesia, Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS, 2004, Statistik Indonesia, Biro Pusat Statistik, Jakarta.

- Cicin, W. Eka., 2011, Studi Keberadaan Padi Lokal Di Malang Raya, *Abstrak*, <http://elib.ub.ac.id/handle/123456789/30686>, 3 Juli 2011.
- Deptan, 2008, Basis Data Pertanian, Departemen Pertanian, <http://database.deptan.go.id/bdspweb/bdsp2007/hasilkom.asp>.
- Haryanto., T. A. D., 2008, *Mutiara yng Terlupakan (Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Melalui Pengembangan Padi Gogo Aromatik)*, Orasi Ilmiah Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Rais, Sri Astuti., 2004, Eksplorasi Plasma Nutfah Tanaman Pangan di Provinsi Kalimantan Barat, *Buletin Plasma Nutfah Vol.10 No.1 Th.2004*, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik Pertanian, Bogor.
- Riyanto, Damasus, *dkk.*, 2010, Inventarisasi, Identifikasi dan Karakterisasi Sumberdaya Lahan untuk Mendukung Plasma Nutfah Potensial di Provinsi DIY, *Abstrak*, Hak Cipta © 2011 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, Kamis, 04 November 2010 13:52
- Silitonga, Tiur Sudyaty., 2004, Pengelolaan dan Pemanfaatan Plasma Nutfah Padi di Indonesia, *Buletin Plasma Nutfah Vol.10 No.2 Th.2004*, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik Pertanian, Bogor.
- Soedjana, T.D., 2005, Hasil Perumusan, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Sumber Daya Tanah dan Iklim*, Bogor 14-15 September 2004, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.